

# **BAGAIMANAKAH PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP PENGETAHUAN PENYAKIT INFEKSI MENULAR PADA REMAJA?**

**Nofita Dewi Kok Mesa**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jayapura

*e-mail: dewi.kokmesak@gmail.com*

## **ABSTRAK**

Tingginya prevalensi kejadian infeksi penyakit menular seksual tersebut berkaitan dengan praktek perilaku pencegahannya yang masih sangat rendah. Masa remaja sangat erat kaitannya dengan perkembangan psikis pada periode pubertas dan diiringi dengan perkembangan seksual. Kasus *sifilis* dan *gonorrhoea* paling banyak terjadi pada remaja serta dewasa muda. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja dijadikan sebagai strategi utama dalam upaya meningkatkan perilaku seksual yang bertanggung jawab dan meminimalisir perilaku seksual beresiko pada remaja. Metode penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian deskripsi analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dengan 79 sampel penelitian. cara pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *Probability Sampling* dengan cara *Random Sampling*. Uji analisa yang digunakan adalah Uji Pearson dengan tingkat signifikansi  $p < 0.005$ . Hasil penelitian diperoleh terdapat Hubungan Komunikasi Orang Tua Terhadap Pengetahuan Penyakit Menular Seksual Pada Siswa dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ( $p\ value < 0,005$ ) dengan nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0,778 yang berarti korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat. Orang tua memiliki peran besar dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, dalam perilaku anak menghadapi pubertas, serta penting bagi orang tua untuk membangun komunikasi dengan anak. Komunikasi orang tua ke remaja merupakan salah satu bentuk proses pola asuh yang memiliki pengaruh penting terhadap perilaku seksual remaja.

Kata Kunci : Komunikasi, Orang tua, Penyakit Menular Seksual, Remaja

## **ABSTRACT**

*The high prevalence of sexually transmitted disease infections is related to the practice of preventive behavior that is still very low. Adolescence is very closely related to psychological development in the puberty period and is accompanied by sexual development. Cases of syphilis and gonorrhoea are most common in adolescents and young adults. Effective communication between parents and adolescents is used as the main strategy in an effort to increase responsible sexual behavior and minimize risky sexual behavior in adolescents. The research method used was a correlation analytical description research design with a cross sectional approach with 79 research samples. The sampling method is using the Probability Sampling technique by means of Random Sampling. The analysis test used was the Pearson Test with a significance level of  $p < 0.005$ . The results of the study were obtained from the Relationship of Parental Communication to Knowledge of Sexually Transmitted Diseases in Students with a significance value of 0.001 ( $p\ value < 0.005$ ) with a correlation value ( $r$ ) of 0.778 which means a positive correlation with a strong correlation power. Parents have a big role in growth and development, in children's behavior facing puberty, and it is important for parents to build communication with children. Communication between parents and adolescents is a form of parenting process that has an important influence on adolescent sexual behavior.*

*Keywords : Communication, Parents, Sexually Transmitted Diseases, Adolescents*

## PENDAHULUAN

Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang ada di seluruh dunia, di Negara maju (industri) maupun di Negara berkembang. Tingginya prevalensi kejadian infeksi penyakit menular seksual tersebut berkaitan dengan praktek perilaku pencegahan IMS yang masih sangat rendah (Nurmala & Idawati, 2018). WHO memperkirakan setiap tahun terdapat kurang lebih 350 juta penderita baru IMS di negara berkembang termasuk Indonesia, prevalensi *gonorrhoea* menempati tempat teratas dari semua jenis IMS yaitu 32,4%, *sifilis* sebesar 21,7%. Kejadian IMS di Indonesia cenderung meningkat secara keseluruhan tercatat pada tahun 2018 sebanyak 11.280 dari jumlah tersebut kasus *ghonorrhoea* sebanyak 5.131 (45,4%) kasus, *sifilis* sebanyak 4725 (41,8%) kasus, dan pada tahun 2020 meningkat sebanyak 13.043 kasus yang terdistribusi sebanyak 6003 (46,0%) kasus *gonorrhoea*, 5216 (40,0%) kasus *sifilis* dan paling banyak terjadi pada remaja serta dewasa muda (Afriana et al., 2023).

Masa remaja sangat erat kaitannya dengan perkembangan psikis pada periode pubertas dan diiringi dengan perkembangan seksual (Larasati & Marheni, 2019). Remaja juga mengalami perubahan yang mencakup perubahan fisik dan emosional yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku (Noorhidayah et al., 2016). Kondisi ini menyebabkan remaja rentan terhadap masalah perilaku berisiko IMS. Kasus penyakit infeksi menular seksual pada remaja tidak terlepas dari perkembangan globalisasi, mengakibatkan adanya perubahan sosial dan gaya hidup remaja saat ini yang cenderung melakukan perilaku berisiko seperti hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan, hubungan seks pranikah, serta penggunaan narkoba (Priastana & Sugiarto, 2018).

Selain pengetahuan yang dimiliki remaja, komunikasi orang tua ke remaja pun menjadi salah satu penyebab dari perilaku negatif yang dimiliki remaja (Noviyanti et al., 2017). Salah satu faktor yang menentukan perilaku seksual remaja adalah bentuk komunikasi yang terjalin antara orang tua dan remaja (Widyarini et al., 2019). Komunikasi yang memperhatikan kondisi remaja akan menjadikan transformasi pengetahuan dan nilai menjadi lebih mudah diadaptasi oleh remaja, terciptanya rasa aman dan nyaman membicarakan hal-hal sensitif tentang seksualitas terhadap anak. Sementara itu, lemahnya komunikasi yang baik dapat menyebabkan meningkatnya perilaku berisiko, seperti konsumsi obat-obatan terlarang, perilaku seks bebas,

meningkatkan perilaku agresif, dan kecenderungan penyakit menular seksual (Rahmat Sadikin, 2020).

Komunikasi orang tua dan remaja dalam masalah seksual dapat didefinisikan sebagai kemampuan berkomunikasi secara efektif dan sesuai dengan konteks dalam sebuah interaksi terkait dengan permasalahan seksual remaja (Putri, 2021). Aspek komunikasi mencakup aspek afeksi (berupa penerimaan, kepercayaan, kelekatan dan minat), composure (ekspresi santai atau menunjukkan ketegangan) dan dominansi (pihak yang lebih dominan atau berpengaruh dalam suatu komunikasi). Komunikasi orang tua dan remaja dapat dijelaskan melalui dua perspektif utama yaitu teori sosial belajar dan teori skema komunikasi keluarga (Opara, 2018).

Komunikasi orang tua ke remaja adalah sarana bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai seksual, keyakinan, harapan dan pengetahuan bagi remaja. Komunikasi efektif yang dibangun antara orang tua dan remaja memiliki andil yang besar dalam kepribadian remaja tersebut untuk dapat mengungkapkan isi hatinya (Olivia *et al.*, 2021). Salah satu peran aktif orang tua dalam mencegah perilaku seksual remaja adalah dengan melakukan kegiatan komunikasi antara orang tua (bisa ayah dan atau ibu) dengan anak-nya yang berusia remaja berkenaan dengan topik kesehatan reproduksi remaja. Bagi kalangan tertentu, seks kadang menjadi suatu hal yang tabu untuk dibicarakan, apalagi yang menganut paham ‘ketimuran’ seperti Indonesia. Dampaknya akan sungguh fatal, apabila para remaja memilih mencari tahu sendiri, bahkan melakukan seks tanpa mengetahui konsekuensi yang harus di-tanggung di masa depan, seperti kehamilan dan tertular penyakit menular seksual (Noegroho *et al.*, 2017).

Komunikasi menjadi pondasi yang sangat penting dalam perkembangan dan tumbuh kembang remaja. Dimana komunikasi yang baik dapat mempengaruhi berbagai aspek di tahapan tumbuh kembang remaja (Firman, 2018). Komunikasi interpersonal antara orangtua dengan remaja adalah suatu proses pengiriman pesan antara orangtua dengan remaja, dimana pesan yang disampaikan dapat berupa pikiran maupun perasaan yang meliputi adanya saling mempengaruhi antara keduanya (Larasati & Marheni, 2019). Kurangnya pendidikan mengenai kesehatan reproduksi perlu menjadi perhatian karena hal ini dapat mempengaruhi perilaku seksual yang dilakukan remaja sehingga diperlukan upaya untuk mencegah remaja melakukan perilaku seksual yang berisiko IMS. Komunikasi antara orang tua dan anak memiliki proses yang kompleks. Inisiatif memulai komunikasi tentang seksualitas menjadi permasalahan tersendiri. Di satu sisi, orang tua berharap bahwa mereka dapat memulai pembicaraan tentang seksualitas. Hanya saja, tidak sedikit studi yang menyatakan bahwa orang tua memiliki harapan

bahwa anak menjadi pihak yang dapat lebih terbuka untuk menanyakan hal tersebut namun ada hambatan penggunaan bahasa yang dapat diterima secara sosial (Firman, 2018).

Untuk mengatasi dan membantu remaja dalam mengarahkan agar remaja tidak berperilaku seksual yang salah, pola asuh orang tua dipandang sebagai salah satu hal yang dapat mengarahkan remaja dalam berperilaku seksual yang salah. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja dijadikan sebagai strategi utama dalam upaya meningkatkan perilaku seksual yang bertanggung jawab dan meminimalisir perilaku seksual beresiko pada remaja Burgess & Dziegielewski (2005, dalam Ariyanti, 2019). Komunikasi mengenai hal-hal seksual antara orang tua dan remaja dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Komunikasi orang tua-remaja yang baik telah terbukti menjadi pelindung terhadap perilaku seksual (Putri, 2021)

Peran orang tua dan lingkungan adalah berperan dalam memberikan perhatian kepada anak yang mulai remaja. Sebab remaja di dalam lingkungan pasti akan berkomunikasi dan berhubungan dengan siapa saja yang dianggap cocok dengan pencarian jati diri terutama pada fase remaja (Saputri *et al.*, 2021). Upaya pencegahan yang efektif sangat diperlukan untuk mengatasi resiko HIV dikalangan remaja (Thurman *et al.*, 2020). Cara untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang PMS dan HIV adalah memberikan informasi seperti penyuluhan yang merupakan suatu bentuk persuasi (Veftisia, 2023).

Studi pendahuluan telah dilakukan peneliti di salah satu SMP di Kabupaten Jayapura bahwa di tahun 2023 ini ada beberapa siswa yang sedang menjalani rehabilitasi oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten Jayapura karena pemakaian narkoba dan beberapa siswi ada yang harus berhenti sekolah dikarenakan hamil diluar nikah. Masalah- masalah yang terjadi pada remaja tersebut dapat digolongkan merupakan beberapa perilaku negatif remaja yang berdampak pada masalah yang lebih besar lagi seperti penyakit infeksi menular karena berperilaku seks sebelum waktunya, seks bebas dan penggunaan obat-obatan terlarang. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Pengetahuan Penyakit Menular Seksual Pada Siswa ” dengan hipotesis penelitian ada hubungan komunikasi orang tua terhadap pengetahuan penyakit menular seksual pada siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskripsi analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Total Populasi dalam penelitian ini berjumlah 373 siswa. Sampel yang akan

digunakan sebesar 79 responden dengan cara pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *Probability Sampling* dengan cara *Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diadopsi oleh peneliti sebelumnya. Kuesioner untuk mengukur komunikasi orang tua dengan menggunakan kuesioner FARBCS dari (Miller *et al*, 1998) dengan nilai *cronbach alpha* 0.86 dan telah di alih bahasakan serta uji validitas oleh Ariyanti (2023) dengan hasil nilai I-CVI 0.99. Kuesioner untuk mengukur pengetahuan siswa tentang penyakit menular seksual, peneliti mengadopsi dari artikel penelitian oleh (Nur Triningtyas, 2015) dengan besaran nilai *cronbach alpha* 0.74. Analisa data menggunakan jenis data parametrik yaitu *Uji Pearson* dengan tingkat signifikansi *p value* < 0,005. Penelitian ini disetujui oleh Komisi Bioetika Penelitian Kedokteran/Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang No. 128/ IV /2024/Komisi Bioetik

## HASIL

Adapun hasil penelitian dalam penelitian terbagi atas dua tahapan yaitu analisis univariat dan bivariat.

### 1. Analisis Univariat

#### a. Data Karakteristik Responden

Responden yang mengikuti penelitian ini adalah siswa siswi kelas VII dan VIII yang bersekolah di SMP. Analisis univariat dalam karakteristik responden ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi menggunakan jumlah presentasi meliputi pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua.

#### 1). Pendidikan dan pekerjaan Orang tua

Tabel 1 Distribusi pendidikan dan pekerjaan orang tua responden

Karakteristik	Ayah Responden		Ibu Responden	
	f	%	f	%
Pendidikan Orang Tua:				
Tidak Sekolah	3	3.8	0	0%
SD	12	15.2	0	0%
SMP	23	29.1	22	27.8
SMA	39	49.4	52	65.8
Perguruan Tinggi	2	2.5	5	6.3
Total	79	100%	79	100%
Pekerjaan Orang Tua:				
Ibu Rumah Tangga	0	0%	44	55.7
PNS/Polri/ABRI	12	15.2	7	8.9
Swasta/Wiraswasta	47	59.3	10	12.7
Petani/Nelayana	20	25.3	18	22.8
Total	79	100%	79	100%

Sumber. Data Primer,2024

Berdasarkan tabel 1 diperoleh informasi bahwa sebagian besar pendidikan ayah dan ibu responden yaitu pada tingkat SMA dengan 39 orang (49.4%) dan 52 orang (65.8%). Untuk pekerjaan ayah responden sebagian besar adalah swasta/wiraswasta sebanyak 47 orang (59.3%) dan pekerjaan ibu responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 44 orang (55.7%).

## 2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Uji Pearson Hubungan Komunikasi Orang Tua Terhadap Pengetahuan Penyakit Menular Seksual Pada Siswa

Komunikasi Orang Tua	
Pengetahuan Infeksi Penyakit Menular	r = 0,778 p < 0,001 n = 79

Sumber. Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2 diperoleh informasi bahwa terdapat Hubungan Komunikasi Orang Tua Terhadap Pengetahuan Penyakit Menular Seksual Pada Siswa dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ( $p \text{ value} < 0,005$ ) dengan nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0,778 yang berarti korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 ( $p \text{ value} < 0,005$ ) antara Komunikasi Orang Tua Terhadap Pengetahuan Penyakit Menular Seksual Pada Siswa. Orang tua memiliki peran besar dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, dalam perilaku anak menghadapi pubertas, serta penting bagi orang tua untuk membangun komunikasi dengan anak (Ilmy & Safrudin, 2021). Komunikasi orang tua ke remaja merupakan salah satu bentuk proses pola asuh yang memiliki pengaruh penting terhadap perilaku seksual remaja (Putri, 2021). Pola komunikasi orang tua merupakan suatu bentuk interaksi komunikasi dalam keluarga yang dilakukan secara sistematis melibatkan ayah dan ibu sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan, yang saling mempengaruhi, serta adanya timbal balik antara keduanya (Noegroho *et al.*, 2017).

Komunikasi yang memperhatikan kondisi remaja akan menjadikan transformasi pengetahuan dan nilai menjadi lebih mudah diadaptasi oleh remaja, meningkatkan *sense of connectedness* serta rasa nyaman saat membicarakan hal-hal sensitif tentang seksualitas terhadap anak (Widyarini *et al.*, 2019). Komunikasi orang tua dan remaja dalam masalah seksual dapat didefinisikan sebagai kemampuan berkomunikasi secara efektif dan sesuai dengan konteks dalam sebuah interaksi terkait dengan permasalahan seksual remaja. Aspek komunikasi mencakup aspek *afeksi* (berupa penerimaan, kepercayaan, kelekatan dan minat), *composure*

(ekspresi santai atau menunjukkan ketegangan) dan *dominansi* (pihak yang lebih dominan atau berpengaruh dalam suatu komunikasi) (Firman, 2018).

Komunikasi orang tua dan remaja dapat menjelaskan perilaku seksual baik dalam hal proses maupun isi komunikasi, keterbukaan dan kesediaan orang tua dan remaja untuk membicarakan permasalahan seksual dan juga keterbukaan komunikasi antara ibu dan remaja dalam mendiskusikan permasalahan seksual (Widyarini et al., 2019). Kualitas komunikasi orang tua ke remaja terkait permasalahan seksualitas menjadikan remaja memiliki acuan untuk berdiskusi terkait dengan seksualitas. Kualitas komunikasi yang dimaksud adalah keterbukaan, kenyamanan, dan akurasi pengetahuan orang tua. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketika ibu lebih mampu menyampaikan pesan secara komprehensif maka remaja akan lebih mampu memfokuskan diri pada upaya menghindari perilaku seksual yang beresiko (Priastana & Sugiarto, 2018).

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja dijadikan sebagai strategi utama dalam upaya meningkatkan perilaku seksual yang bertanggung jawab dan meminimalisir perilaku seksual beresiko pada remaja (Thurman et al., 2020). Komunikasi orang tua-remaja yang baik telah terbukti menjadi pelindung terhadap perilaku seksual (Putri, 2021). Perilaku beresiko pada anak remaja dapat berakibat pada pernikahan dini, kehamilan tidak diharapkan, tindakan kekerasan atau pelecehan seksual, aborsi tidak aman, dan risiko tertular infeksi menular seksual (IMS) termasuk penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Di Indonesia, data menunjukkan bahwa 59% wanita dan 74% pria mengaku melakukan hubungan intim pertama kali pada usia 15 dan 19 tahun (Pidah et al., 2021). Salah satu peran aktif orang tua dalam mencegah perilaku seksual remaja adalah dengan melakukan kegiatan komunikasi antara orang tua (bisa ayah dan atau ibu) dengan anaknya yang berusia remaja berkenaan dengan topik kesehatan reproduksi remaja.

Remaja yang membangun komunikasi yang baik dan terbuka dengan orangtua akan dapat mempelajari keterampilan sosial dan perilaku dari orangtua, yang nantinya akan diterapkan dalam hubungan dengan teman sebaya (Larasati & Marheni, 2019). Usia remaja adalah saat bagi remaja untuk mengembangkan dunia sosial. Pada masa ini orangtua membentuk kesan penting bagi remaja yang akan mempengaruhi perilaku remaja di lingkungan sosial. Rozali (2016) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa pola asuh orang tua yang baik adalah pola asuh authoritative, dimana orangtua mengkomunikasikan segala sesuatu secara dua arah dengan remaja. Orangtua memberikan kesempatan pada remaja untuk menyampaikan hal-hal

yang ada dalam pikirannya, sesuai dengan batas yang telah dibuat dan disepakati bersama. Orang tua menghargai pendapat dan minat remaja sehingga remaja akan merasa dihargai dan mandiri. Dengan membangun komunikasi interpersonal yang efektif, remaja akan dapat memiliki keterampilan sosial yang baik, dimana remaja akan dapat menghargai orang lain, menyesuaikan diri dan menempatkan diri di lingkungan sosial (Hasan, 2016).

Orang tua lebih memiliki perspektif bahwa remaja berada pada masa perkembangan berisiko dalam perilaku seksual remaja. Perspektif remaja yang berada pada masa perkembangan yang berisiko akan menentukan pola komunikasi yang digunakan yang cenderung menggunakan pola konformitas. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa kecenderungan untuk menggunakan pola komunikasi konformitas yang menekankan pada keseragaman dalam sikap, nilai, dan keyakinan yang dimiliki oleh orang tua. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa sikap, nilai, dan keyakinan orang tua memiliki posisi yang lebih utama dibandingkan dengan sikap, nilai dan keyakinan anak. Adapun bentuk komunikasi ini dapat berupa pengawasan orang tua terhadap perilaku seksual (*parental monitoring*) dan pengaruh orang tua (*parental influence*) dalam mengarahkan sikap, nilai, dan keyakinan terkait dengan perilaku seksual (Widyarini et al., 2019).

Perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh berbagai macam factor seperti pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, jenis kelamin, pola asuh, media informasi, dan status berpacaran (Maruf et al., 2021; Ratnadila and Permatasari, 2021). Remaja dalam masa perkembangannya memiliki sifat ingin tahu yang tinggi termasuk dalam berperilaku seksual, apabila remaja memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah maka remaja cenderung untuk melakukan perilaku seksual yang berisiko. Berbeda dengan remaja yang memiliki pengetahuan reproduksi. Kurangnya pendidikan mengenai kesehatan reproduksi perlu menjadi perhatian karena hal ini dapat mempengaruhi perilaku seksual yang dilakukan remaja sehingga diperlukan upaya untuk mencegah remaja melakukan perilaku seksual yang berisiko IMS.

Remaja dalam masa perkembangannya memiliki sifat ingin tahu yang tinggi termasuk dalam berperilaku seksual, apabila remaja memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah maka remaja cenderung untuk melakukan perilaku seksual yang berisiko. Berbeda dengan remaja yang memiliki pengetahuan reproduksi. Kurangnya pendidikan mengenai kesehatan reproduksi perlu menjadi perhatian karena hal ini dapat mempengaruhi perilaku seksual yang dilakukan remaja sehingga diperlukan upaya untuk mencegah remaja melakukan perilaku

seksual yang berisiko IMS (Sholehah R & Lusa, 2021). Diperlukan pemberian edukasi kesehatan reproduksi dan seksual secara komprehensif kepada seluruh mahasiswa baik dari disiplin ilmu kesehatan maupun non-kesehatan. Dengan diberikannya edukasi kepada remaja, diharapkan remaja mampu mengetahui kesehatan reproduksi dan seksual pada dirinya sendiri sehingga dapat mencegah perilaku seksual sebelum menikah (Baharuddin, 2019).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Terdapat terdapat Hubungan Komunikasi Orang Tua Terhadap Pengetahuan Penyakit Menular Seksual Pada Siswa SMP N 5 Sentani Kabupaten Jayapura dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ( $p\ value < 0,005$ ) dengan nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0,77 yang berarti korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat
2. Terdapat Hubungan Komunikasi Orang Tua Terhadap Pengetahuan Penyakit HIV/AIDS Pada Siswa SMP N 5 Sentani Kabupaten Jayapura dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 ( $p\ value < 0,005$ ) dengan nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0,61 yang berarti korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat.

Saran dalam penelitian ini adalah

1. Bagi Siswa siswi dan Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan guna peningkatan pengetahuan tentang pentingnya peran komunikasi orang tua, pengetahuan penyakit menular seksual dan HIV pada siswa siswi disekolah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa edukasi kesehatan sangatlah penting dilakukan dan menjadi masukan untuk pembelajaran disekolah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengubah metode penelitian yang akan digunakan ataupun pemberian intervensi.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Eftyaningrum D. W. Astutik, M.Tr.Keb selaku Ketua STIKES Jayapura
2. Nasrianti, S.Kep., Ners., M.Kep Selaku Ketua Program Studi S1 Keperawatam dan Ners STIKES Jayapura
3. Kepala Sekolah SMP di Sentani yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian

4. Semua siswa siswi dan guru yang terlibat dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, N., Luhukay, L., Mulyani, P. S., Irmawati, Romauli, Pratono, Dewi, S. D., Budiarty, T. I., Hasby, R., Trisari, R., Hermana, Anggiani, D. S., Asmi, A. L., Lamanepa, E., Elittasari, C., Muzdalifah, E., Praptoraharjo, I., Theresia Puspoarum, & Devika. (2023).
- Firman, S. (2018). Hubungan Komunikasi Orangtua Dalam Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1Pundong Bantul Yogyakarta. *Naskah Publikasi, 1*, 1–11.
- Laporan Tahunan HIV AIDS 2022. *Kementerian Kesehatan RI*, 1–91. [http://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/06/FINAL\\_6072023\\_Layout\\_HIVAIDS-1.pdf](http://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/06/FINAL_6072023_Layout_HIVAIDS-1.pdf)
- Larasati, K., & Marheni, A. (2019). Hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-remaja dengan keterampilan sosial remaja. *Jurnal Psikologi Udayana, 6*(01), 88. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p09>
- Noegroho, A., Samsi Hariadi, S., Wiryono Priatamtama Program Studi Doktor Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, P., & di Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan Sekolah, P. (2020). *Komunikasi Orang Tua-Remaja Dan Perilaku Preventif Seks Remaja Di Kabupaten Banyumas. 7*(2), 45–52.
- Noorhidayah, Asrinawaty, & Perdana. (2016). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Sumber Informasi dengan Upaya Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Komunitas Anak Jalanan di Banjarmasin Tahun 2016. *Dinamika Kesehatan, 7*(1), 273–282.
- Noviyanti, L. A., Rachmawati, D. A., & Sutejo, I. R. (2017). Digital Repository Universitas Jember Digital Repository Universitas Jember. *Efektifitas Penyuluhan Gizi Pada Kelompok 1000 HPK Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Kesadaran Gizi, 3*(3), 69–70.
- Nurmala, N., & Idawati, I. (2018). Pengetahuan dan Sikap Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Ibu Rumah Tangga di Puskesmas Tulang Bawang Barat. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik, 13*(2), 186. <https://doi.org/10.26630/jkep.v13i2.928>
- Olivia, K., Cahyani, A., Agushybana, F., & Djoko Nugroho, R. (2021). Relationship of Parents' Communication and Reproductive Health Knowledge and Attitude Among Orphan Adolescents in Klaten District 2020. *Jurnal Kesehatan Reproduksi, 12*(1), 15–25. <https://doi.org/10.22435/kespro.v12i1.4432.15-25>
- Opara, I. (2018). Examining African American Parent-Daughter HIV Risk Communication Using a Black Feminist-Ecological Lens: Implications for Intervention. *Journal of Black Studies, 49*(2), 134–151. <https://doi.org/10.1177/0021934717741900>
- Priastana, I. K. A., & Sugiarto, H. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja. *Indonesian Journal of Health Research, 1*(1), 1–5. <https://doi.org/10.32805/ijhr.2018.1.1.3>
- Putri, D. A. (2021). *Pola Komunikasi Orang Tua Pada Edukasi Seksual Danpencegahan Hiv Aids: Literature Review.* 1–12. <http://digilib.unisayogya.ac.id/5542/%0Ahttp://digilib.unisayogya.ac.id/5542/1/DIAS>

- Rahmat Sadikin. (2020). *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Down Syndrome*. 7(2), 12.
- Saputri, I., Damayanti, N., & Abdullah, S. (2021). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids Di Sma Negeri 4 Palu. *Medika Alkhairaat : Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 3(3), 109–116. <https://doi.org/10.31970/ma.v3i3.86>
- Thurman, T. R., Nice, J., Visser, M., & Lockett, B. G. (2020). Pathways to sexual health communication between adolescent girls and their female caregivers participating in a structured HIV prevention intervention in South Africa. *Social Science and Medicine*, 260(June), 113168. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.113168>
- Veftisia, V. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Pengetahuan Remaja The Influence of Health Education on Adolescent Knowledge. *Indonesian Journal of Midwifery*, 6, 1–8.
- Wahyuni, R., & Susanti, D. (2019). Gambaran pengetahuan mahasiswa tentang hiv/aids di Universitas Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Maternal Dan Neonatal*, 2(6), 341–349.
- Widyarini, N., Retnowati, S., & Setiyawati, D. (2019). Peran Komunikasi dengan Orang Tua dan Perilaku Seksual Remaja: Studi Metaanalisis. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(2), 126–144. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.126>